

## MEMBANGUN KEBERSAMAAN, KEPERCAYAAN DAN KETERAMPILAN KERJASAMA DENGAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF

**Djoko Apriono**

Universitas PGRI Ronggolawe  
djoko.apriono17@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu cara yang terbaik bagi pebelajar untuk belajar adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan ilmu pengetahuan, berpikir kritis, membiasakan bekerjasama, saling mempercayai dan melakukan tindakan yang berhubungan dengan usaha untuk memecahkannya. Pembelajaran kolaboratif menekankan pada tugas spesifik dan berbagi tugas dalam kerja kelompok, membandingkan kesimpulan dan prosedur kerja kelompok dan memberikan kepercayaan yang lebih besar pada pebelajar untuk berpendapat dalam kelompok dan antar kelompok. Oleh karena itu melalui pembelajaran yang seperti ini akan terbangun kebersamaan, saling percaya dan kerjasama yang baik antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dan antar anggota dalam satu kelompok dengan anggota kelompok yang lain serta seluruh anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sejajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran kolaboratif; kebersamaan; kepercayaan dan keterampilan kerjasama.*

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan cenderung semakin mengabaikan unsur “mendidik” dan pendidikan seolah digantikan dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat “latihan mengerjakan soal” guna mengejar target kurikulum semata. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi diantara pebelajar dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, oleh Hiltz (1998) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang bagi para pebelajar berinteraksi dan bertransaksi antar pebelajar menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi social (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutin untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawab dirinya [1].

Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para pebelajar agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan berjiwa besar. Cara-cara yang dirasa mampu menggerakkan proses pembelajaran

seperti ini, yakni melalui belajar kerjasama secara kolaborasi. Karena kita sadar sesungguhnya sejak lahir kita hidup dalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat sekitar, bangsa, dan bahkan masyarakat antar bangsa atau dunia. Kerja kolaborasi sebenarnya telah dirintis dan diciptakan oleh para pendiri bangsa ini (*the founding fathers*), yakni tatkala mereka membentuk dalam suatu ikatan rasa kebangsaan atau nasionalisme tanpa pamrih dengan “IKRAR SUMPAH PEMUDA 1928” yang dilanjutkan dengan membentuk sebuah organisasi bernama BPUPKI yang bertugas mendesain Konstitusi Negara ini, yang lebih dikenal dengan sebutan UUD 1945. Kita bisa bayangkan kerja kolaborasi yang hanya dikerjakan oleh 62 orang telah dapat melahirkan satu karya “monumental” dalam kurun waktu yang relative singkat. Dikatakan sebagai karya yang monumental, karena ia memuat landasan fundamental dan tujuan bangsa Indonesia yang mengatur tentang tatanan Negara Indonesia. Karya besar ini dilakukan secara kolaborasi, karena telah melibatkan para pakar hukum, sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, arsitektur, bahasa, pemuka masyarakat, suku, pemangku adat, dan tidak ketinggalan adalah para tokoh agama. Ungkapan, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, rasanya sangat tepat untuk diberikan pada para pendiri bangsa ini yang telah menghasilkan suatu karya monumental bagi bangsa ini. Pertanyaannya sekarang, mampukah kita mengembalikan cita-cita luhur, yakni kerja

kolaborasi yang dalam istilah lama bangsa Indonesia dikenal dengan “Gotong Royong”?

Oleh karena itu pada pada artikel ini akan di paparkan pentingnya kerja kolaborasi yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (disekuilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para pebelajar diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas.

Sebagian guru telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang pebelajar menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh siswa selama ini lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar bagaimana” (*learning how to be*). Contoh dalam pembelajaran, siswa belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciri-cirinya serta cara untuk mencapai hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi. dengan demikian dalam kehidupan riil, siswa tahu bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi banyak diantara mereka yang memaksakan kehendak pada orang lain, bahkan sering terjadi konflik antar mereka. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada siswa, karena siswa cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Mereka belajar semata-mata hanya mencari nilai yang bagus, dan mementingkan diri sendiri. Hal yang seperti ini akan terbawa hingga dewasa, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat.

Hasil belajar hendaknya lebih beorientasi pada aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif, dan psikomotor. Hal tersebut akan terkait dengan perilaku siswa setelah mereka berada di tengah-tengah masyarakat, di mana mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah riil yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam. Menurut Hill & Hill [2], ada beberapa keunggulan pembelajaran kolaborasi, antara lain berkenaan dengan (1) prestasi belajar lebih tinggi, (2) pemahaman lebih mendalam, (3) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (5) meningkatkan sikap positif, (6) meningkatkan harga diri, (7) belajar secara inklusif, (8) merasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Penelitian oleh Gokhale [3] menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan faktual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang terus berusaha meningkatkan keterbatasan dirinya, keterbatasan pikirannya dan keterbatasan tradisi yang mengikatnya, dengan menolaknya sebagai suatu fakta dan sebagai satu kenyataan [4]. Hakekat manusia yang demikian itu, dimungkinkan karena manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan selalu melakukan interaksi dan kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. Lebih-lebih dalam era milenial seperti saat ini, ada kecenderungan ketergantungan antar manusia dalam segala hal. Dengan demikian kepercayaan dan keterampilan bekerjasama dengan orang lain sangat dibutuhkan, dan merupakan suatu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya.

Keterampilan bekerjasama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari kepercayaan dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Seperti perilaku dalam: unjuk rasa menyampaikan suatu pendapat, menghargai

dan menghormati ide orang/ kelompok lain, mengikuti rapat di kampung, menyampaikan kritik kepada pemerintah, mengelola dan mencegah terjadinya konflik sosial di desa, kegiatan LSM dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pencegahan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan sebagainya.

Pentingnya memiliki keterampilan kerjasama dalam kehidupan manusia, sejalan dengan pernyataan Johnson [5], Johnson & Holubec [6], yang menyatakan bahwa sama seperti seorang guru harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada siswa, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Seseorang siswa penting untuk memiliki keterampilan kerjasama, dengan mengatakan bahwa siswa benar-benar harus belajar untuk bekerjasama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerjasama.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini, agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan kerjasama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya.

Kepercayaan antar teman baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok yang ada dalam satu kelas merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran kolaboratif karena disitulah sebenarnya akan muncul sifat-sifat kejujuran, saling ketergantungan dan sifat saling menghargai pendapat orang lain. Jadi apalah arti suatu kerjasama jika tidak dibarengi dengan suatu kepercayaan antar teman dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu dalam pembelajaran kolaboratif tidak memandang seseorang dari sudut pandang intelektualnya namun lebih cenderung pada tingkat kerelaannya dalam bekerja sama dengan teman dalam suatu kelas kolaboratif.

Salah satu cara yang relevan bagi siswa untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok. Hal ini disebut dengan *collaborative learning*, yakni suatu metode dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa secara bersama-sama tergabung dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan sumbangan pemikiran tiap-tiap individu. Pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok. *Collaborative learning* adalah suatu proses kelompok di mana anggota mendukung dan bersandar pada satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang disetujui. Definisi ini memandang kelas sebagai suatu tempat sempurna untuk mengembangkan keterampilan dan pembentuk tim/ kelompok yang diperlukan untuk hidup dikemudian hari. Dalam *collaborative learning*, guru atau dosen mendelegasikan/ memindahkan semua otoritas kepada tim belajar, kerja kolaboratif sungguh-sungguh menguasai dan berani menyerahkan semua resiko hasil kerja kelompok atau kelas yang mungkin kurang disetujui atau dalam suatu posisi yang tak meyakinkan atau menghasilkan suatu solusi yang tidak sesuai dengan milik guru atau dosen.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan gabungan kerja keras atau usaha intelektual oleh siswa yang bekerja dalam kelompok untuk mendapatkan pengertian, solusi, arti atau menciptakan sebuah produk, dan keseluruhan terpusat pada eksplorasi siswa, bukan penjelasan guru secara simpel atau secara mendetail. Pembelajaran kolaboratif mengijinkan para siswa untuk membentuk kelompok berdasarkan pertemanan atau *friendship* dan minat siswa. Pembicaraan siswa ditekankan sebagai alat/ makna untuk bekerja berbagai hal ke luar. Penemuan dan pendekatan kontekstual digunakan untuk mengajar keterampilan hubungan antar pribadi, karena pembelajaran adalah sebuah proses konstruktif yang aktif, jadi untuk belajar informasi baru, ide, atau keahlian, siswa kita sebaiknya bekerja secara aktif dan saling percaya dengan cara yang bermakna.

*Collaborative learning* sejatinya merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada tugas spesifik dan berbagi tugas dalam kerja kelompok, membandingkan

kesimpulan dan prosedur kerja kelompok, dan memberikan keleluasaan yang lebih besar pada siswa dalam kerja kelompok [7]. Hal tersebut tentu saja sangat bertolak belakang dengan metode konvensional, yang lebih menekankan pada ceramah dan diskusi kelompok yang ketat dengan pengawasan guru, yang membuat siswa menjadi kurang aktif dalam bekerja dan berpendapat. Pada proses pembelajaran yang konvensional, pembelajar memberikan materi belajar secara searah, yakni dalam bentuk satu arah komunikasi (*teacher oriented*), namun pada proses pembelajaran inovatif, arah komunikasi adalah dua arah (*student oriented*).

Dalam pembelajaran kolaboratif sangat diperlukan sifat-sifat kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kejujuran dan kepercayaan pada teman, pengendalian diri, kesabaran, dan kecerdasan emosional yang mumpuni dari siswa, karena dengan memiliki sifat-sifat yang demikian itu diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan dan menghasilkan pemecahan masalah seperti yang diharapkan. Seperti dikemukakan dalam penelitian Cabrera dkk. [8] bahwa pembelajaran kolaboratif menghilangkan *stereotype* yang biasanya dilekatkan pada mahasiswa kalangan tertentu, bekerjasama dalam kelompok, dan terbiasa dengan orang-orang yang berbeda, serta menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan menerima keanekaragaman, sebagai salah satu syarat untuk sukses di era milenial seperti sekarang ini. Oleh karena itu, akan terdapat kesepahaman umum dikalangan pembelajar, jika *collaborative learning* memberikan manfaat yang besar bagi kelompok yang beragam.

## KESIMPULAN

*Collaborative learning* sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai *dialogue* antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan masyarakat dan lingkungannya. Para pembelajar dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" di mana para pembelajar dan para pembelajar belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam pola belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim

saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) diantara anggota tim ada saling ketergantungan. Aktivitas pembelajaran kolaboratif membuat berbeda secara luas, tetapi keseluruhan terpusat pada eksplorasi siswa, bukan penjelasan guru secara simple atau penjelasan secara mendetail.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam pola belajar kolaboratif, yakni peran pembelajar dan peran pembelajar. Peran pembelajar yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (2) menerangkan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari usulan/ pendapat/ pernyataan yang diajukan, (5) merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) menghubungkan, yaitu meningkatkan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok.

Ada sangat banyak *skill* interpersonal yang mempengaruhi keberhasilan usaha-usaha kolaboratif yang dilakukan oleh pembelajar ketika pembelajar mengobservasi dan memonitor pembelajar, *skill* tersebut meliputi empat tingkatan, yakni (1) *forming* (membentuk), *skill* yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menciptakan kelompok pembelajaran kooperatif, (2) *functioning* (memfungsikan), *skill* yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan menjaga hubungan kerja yang efektif diantara para anggotanya, (3) *formulating* (merumuskan), *skill* yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang sedang dipelajari untuk menstimulasi penggunaan strategi-strategi penalaran tingkat tinggi, dan untuk memaksimalkan penguasaan dan retensi



materi yang diberikan, dan (4) *fermenting* (mengembangkan), skill yang dibutuhkan untuk menstimulasi rekonseptualisasi materi yang sedang dipelajari, konflik kognitif, dan pencarian lebih banyak informasi, serta komunikasi tentang rasional di balik kesimpulan-kesimpulan seseorang [5, 6].

Dalam kerja kolaboratif, menurut Dillenbourg [7] pebelajar berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindarkan kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Pebelajar boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Dalam sejarah tercatat beberapa hasil kolaborasi sangat besar pengaruhnya, misalnya negara Amerika Serikat, pernah menjadi negara jajahan Inggris karena adanya perang saudara di negara tersebut, namun dengan adanya kolaborasi dari tokoh-tokoh semacam George Washington, Thomas Jefferson dkk yang bekerja secara kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, maka lahirlah bangsa Amerika pada 4 Juli 1776, dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia tercatat ada jiwa besar, tenggang rasa dan toleransi yang tinggi dari para tokoh muslim yang tergabung dalam PPKI, yang merubah dan menghilangkan tujuh kata yang ada pada Sila Pertama Pancasila, karena mereka menghargai pendapat tokoh-tokoh non muslim, bahwa Indonesia bukan milik muslim semata tetapi menjadi milik bersama seluruh bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Simpulan pemikiran, bahwa sekolah-sekolah perlu merekonstruksi proses pembelajaran di kelas yang selama ini berlangsung. Pebelajar perlu diberikan wawasan kerja kolaborasi, sehingga akan terpupuk jiwa-jiwa yang saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggung jawab, jujur dan terbuka, serta percaya pada orang lain. Apabila hal ini telah menjadi pondasi guru dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kelas, Insya Allah hasil pendidikan kita ke depan akan menghasilkan anak-anak bangsa yang memiliki rasa "*human dignity*" yang

tinggi. Hasil pembelajaran yang nampak tidak hanya tertanamnya pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu berkembangnya jiwa dan budi pekerti yang luhur para siswa. Proses pembelajaran dijalankan berdasarkan metode-metode yang tepat dan relevan, yang menurut ajaran Islam didasarkan atas syariat, hakikat, tarikat, dan ma'rifat [1]. Dengan demikian pembelajaran kolaboratif ini sekaligus juga akan menjadi sarana pembelajaran untuk kedamaian umat manusia.

Bagian ini berisi kesimpulan, dan atau *open problem*. Ditulis dalam bentuk esai, tidak diberi penomoran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyosari, P.. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu TEP pada FIP UM disampaikan pada sidang terbuka Senat UM 14 Mei 2009.
- [2] Hill, S. & Hill, T. 1993. *The Collaborative Classroom: a guide cooperative learning*. Australia. Eleanor Curtain Publissing.
- [3] Gokhale, A. A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*. 1(7) 1-9.
- [4] Sumaatmadja, N. 2000. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- [5] Johnson, C.D. 1983. The morally educated person in a pluralistic society. *Journal Educational Theory*, 31 (3&4) 237 – 249.
- [6] Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec, E. 2004. *The New Circles of learning*. Virginia: Alexandria.
- [7] Dillenbourg, P. 1999. *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.
- [8] Cabrera, AF., Nora, A., Crissman, JI., Terenzini, P.T., Bernal, Elena M., & Pascarella, ET. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students Development and Diversity. *Journal of College Students Development*, 1 (43), 20-34.